

KAMPUNG HARMONISASI ANTAR PEMELUK AGAMA BERDASAR FALSAFAH *DALIHAN NA TOLU*

(Studi Kasus Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan)

Indra Muda¹, Armansyah Matondang², Marlina Deliana³

Universitas Medan Area, Medan, Indonesia

Coessponding Email: indramudahts@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya masyarakat desa Sibadoar dalam melestarikan kampung harmonisasi desa. Metode penelitian yang dipergunakan kualitatif dengan pendekatan deksriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung, *Focus Group Discussion* (FGD) serta studi literatur sebagai data pendukung. Informan penelitian terdiri dari Camat kecamatan Sipirok, Kepala Desa Sibadoar, ketua Forum Komunikasi Umat Beragama Sipirok, aparat desa, kelompok non aparat desa yaitu, Tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan para tokoh pemuda serta masyarakat yang mengetahui objek penelitian. Hasil penelitian menemukan, ketaatan masyarakat dalam melestarikan status Kampung Harmonisasi disebabkan jalinan rasa kekeluargaan dalam ikatan *Dalihan Na Tolu*. Dengan konsep ini mereka merasa satu kesatuan sehingga apapun kekurangan saudaranya harus dimaafkan karena akan menjadi malu bagi warga desa. Adat *Dalihan Na Tolu* memiliki pengaruh kuat bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam kegiatan adat istiadat, baik berupa *siriaon* (kegembiraan) maupun *siluluton* (kesedihan). Simpulan, masyarakat memiliki keinginan kuat memelihara status kampung harmonisasi.

Kata kunci: Kehidupan Sosial. Kampung harmonisasi, *Dalihan Na tolu*, Desa Sibadoar

Abstract

The aim of this research is to understand the efforts of the Sibadoar village community in preserving the harmonious village concept. The research methodology employed is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques include in-depth interviews, direct observation, Focus Group Discussion (FGD), and literature review as supporting data sources. The research informants consist of the Sub-district Head of Sipirok, the Head of Sibadoar Village, the Chairperson of the Interfaith Communication Forum of Sipirok, village officials, non-official village groups including community leaders, religious leaders, traditional leaders, and youth leaders, as well as community members familiar with the research subject. The research findings reveal that the community's commitment to preserving the status of the Harmonious Village is due to the sense of kinship within the *Dalihan Na Tolu* bond. With this concept, they feel a sense of unity, and any shortcomings of their fellow villagers should be forgiven, as it would bring shame to the village. The *Dalihan Na Tolu* tradition has a strong influence on the community in their daily activities, including customary rituals, both joyful (*siriaon*) and sorrowful (*siluluton*). In conclusion, the community has a strong desire to maintain the status of a harmonious village.

Keywords: Social Life. Harmonious village, *Dalihan Na Tolu*, Sibadoar Village

1. PENDAHULUAN

Keanekaragaman masyarakat di Sumatera Utara yang memiliki kebudayaan yang berbeda sering menyebabkan terjadinya konflik. Konflik budaya yang sering muncul berupa konflik agama dan antar pemeluk agama. Konflik agama yang pernah terjadi di Sumatera Utara yaitu konflik antara umat Islam dan umat Budha di daerah Tanjung Balai. Mailin (2016), menyatakan bahwa konflik tersebut terjadi akibat teguran dari etnis China terhadap kebisingan suara Azan, dimana akibat teguran tersebut menimbulkan kerusuha fisik dan non-fisik antar kedua umat beragama tersebut. Terlebih lagi ada postingan dari salah seorang masyarakat pada akun media sosialnya semakin memperkeruh keadaan, sehingga perusakan rumah ibadah pun tidak dapat terelakan.

Terkait dengan konflik antar pemeluk agama juga pernah terjadi dalam kasus pengerusakan Masjid Al-Amin di Jalan Belibis 8, Perumnas Mandala, Percut Sei Tuan, Deli Serdang. Konflik ini muncul akibat dari penertiban warung-warung *tuak* yang dilakukan Satuan Polisi Pamong Peraja yang berada di dekat mesjid tersebut. Warga yang umumnya non-Muslim tidak menerima kebijakan tersebut, dan melakukan perlawanan dengan aksi pelemparan batu ke area masjid dan bangunan masjid, karena mereka beranggapan bahwa penertiban dilakukan atas pelaporan jamaah mesjid. Atas kejadian ini, lalu umat muslim terutama yang berdomisili di sekitar masjid tidak menerima perlakuan pelemparan masjid dan melakukan perlawanan. Namun atas kesigapan petugas keamanan dari pihak Kepolisian konflik tidak sampai membawa korban jiwa dan dapat diatasi. (*pos metro.com*, 26 Januari 2020).

Walaupun demikian tidak kesemua daerah di wilayah Sumatera Utara memiliki tingkat toleransi dan konflik agama yang sering terjadi. Ada satu daerah yakni Sipirok dimana kampung ini dijadikan sebagai salah satu kampung permodelan.

Salah satu bentuk harmonisasi yang dapat dijumpai pada daerah ini apabila pada daerah lain pihak kepolisian melakukan penjagaan ketat terhadap rumah ibadah pada acara-acara besar keagamaan dalam mengantisipasi adanya tindakan teror, maka di Kelurahan Bunga Bondar tidak terdapat hal yang demikian. Kalaupun pihak kepolisian berada di lokasi rumah ibadah misalnya pada Masjid saat Idul Fitri dan Tahun Baru di Gereja itu semua hanya sekedar menjalankan intruksi pimpinan, karena antar pemeluk agama saling menjaga keamanan dan kenyamanan dalam beribadah (Muda & Suharyanto, 2020).

Bentuk toleransi lainnya juga terjadi pada kehidupan sosial dimana dalam berkomunikasi kedua kelompok masyarakat tersebut tidak memiliki jarak atau sesuatu yang membatasi antara satu sama lain. Misalnya warung kopi yang dimiliki oleh orang Kristen pengunjungnya berasal dari agama Islam, bahkan ada tempat pemakaman di Kelurahan tersebut yang dalam satu lokasi terdapat dua pemakaman yang berbeda yaitu Islam dan Kristen. Mereka yang beragama Islam sudah tidak ragu dan tidak sungkan lagi untuk menyantap santapan di warung tersebut. Berbeda dengan daerah lainnya dimana apabila pengunjung yang berasal dari agama Islam singgah di warung milik pemeluk agama Kristen tentu akan memiliki perasangka buruk dan perasaan ragu untuk memesan makanan disana bahkan memutuskan untuk mencari warung lainnya.

Bentuk toleransi dan harmonisasi lainnya yang peneliti temukan ketika observasi di lapangan adalah adanya sebuah tempat pemakaman dimana dalam satu area pemakam terdapat perkuburan dari dua agama yang berbeda yaitu Islam dan Kristen. Selain itu rumah ibadah yang saling berdekatan merupakan salah satu simbol lain yang menunjukkan tentang kehidupan harmonis masyarakat disana yang memiliki perbedaan agama dan budaya.

Menurut Hendropuspito (2000) Kampung harmonisasi adalah kampung yang dihuni penduduk yang berasal dari etnik yang berbeda, suku yang berbeda, marga yang berbeda dan agama yang berbeda, namun mereka dapat hidup saling berdampingan dan tercipta suasana harmonisasi. Nama kampung harmonisasi muncul dari masyarakatnya sendiri yang hidup saling berdampingan dalam berbagai aktivitas.

Terciptanya harmonisasi antar penduduk tersebut terutama disebabkan adanya ikatan kearifan lokal *Dalihan Na Tolu* yang berfungsi untuk mengatur pola hubungan hidup antar warga masyarakat, baik dalam bertindak, bersikap maupun dalam berinteraksi diantara sesamanya. Tatanan kehidupan masyarakat yang demikian, dapat dijumpai di desa Sibadoar Kecamatan Sipirok.

Desa Sibadoar berada lebih kurang 6 km dari Ibu Kota Kecamatan Sipirok. Kehidupan masyarakat di Desa ini tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat di desa-desa lainnya. Sektor mata pencaharian penduduk umumnya sebagai petani padi, berladang dan sebagian memelihara ternak berupa ayam dan kambing. Namun yang unik dari desa ini adalah masyarakatnya hidup dalam suasana kerukunan antar umat beragama yang terjalin di bawah kearifan lokal *Dalihan Na Tolu*. Marpaung (2010), "dalam masyarakat Sipirok *Dalihan Na Tolu* terdiri dari "*kahanggi, mora dan anak boru*".

Menurut Subanindyo (2010) kehidupan masyarakat di daerah perkotaan identik dengan usaha-usaha untuk memperebutkan jamaah. Pelbagai kegiatan acapkali dianggap mengungkapkan potensi konflik, meski jarang sampai muncul menjadi konflik terbuka. Mulai dari pada sekolah, kegiatan pengajian, sampai kepada penggunaan *loudspeaker* di mesjid. Di Medan, sekolah dengan misi keagamaan tertentu sangat ramai diselenggarakan. Mulai dari Sekolah dasar sampai kepada Universitas. Agama Islam, agama Keristen, Hindu, Budha, mereka belajar di sekolah

tersebut adalah umat yang berasal dari agama yang berkenaan dengan misi sekolah dimaksud.

Dalihan Na Tolu memiliki makna tungku bertiang tiga. Dengan kaki bertiang tiga, *Dalihan Na Tolu* mencerminkan keseimbangan yang tetap menjaga keharmonisan dalam hubungan tungku kekeluargaan yang terdiri dari *mora, kahanggi dan anak boru*. Ketiga istilah ini (*mora, kahanggi dan anak boru*) melekat dalam diri setiap masyarakat Sipirok.

Selain itu Dalihan Na Tolu juga dimaknai Hubungan persaudaraan yang diikat dalam konsep adat *dalihan na tolu* (tungku bertiang tiga) yang terdiri dari *kahanggi, mora dan anak boru* dengan kedudukan yang sederajat baik dalam acara kegiatan sosial, pesta adat maupun dalam acara duka atau meninggalnya anggota keluarga.

Oleh karenanya, pada setiap acara adat fungsi seseorang akan berbeda misalnya, sebagai *mora*, *anak boru* atau sebagai *kahanggi*. Tergantung kepada kedudukan dan peranan mereka dalam acara adat tersebut.

Kendati masyarakatnya menganut agama yang berbeda, marga yang berbeda, suku yang berbeda senantiasa tetap terjalin harmonisasi. Konon menurut warga, mereka berasal dari keturunan nenek moyang yang sama yaitu dari masyarakat *pagan* Sipirok (sebelum menganut agama). Setelah agama Islam dan agama Kristen masuk ke Sipirok, maka sesuai dengan kepercayaannya masing-masing diantara penduduk ada yang menganut agama Islam dan agama Kristen. Muda (2013) "Rumah penduduk yang beragama Islam dengan rumah penduduk yang beragama Kristen tidak jarang bersebelahan dinding karena pertapakan rumah yang mereka tempati merupakan warisan dari leluhur mereka yang sebelumnya merupakan satu kesatuan keturunan keluarga".

2. METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif

dengan pendekatan deskriptif. Creswell (2021) mengatakan bahwa peneliti kualitatif berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari partisipan.

Penelitian kualitatif juga disebut sebagai tipe penelitian interpretive di mana peneliti membuat sebuah interpretasi terhadap apa yang mereka lihat, dengar, dan pahami dalam penelitian. Tipe penelitian ini berusaha mengeksplorasi pengalaman yang didapat individu sehingga melakukan perilaku komunikasi tertentu dan interaksi yang terjadi pada komunikasi tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan peneliti untuk menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan harmonisasi antar pemeluk agama di desa Sibadoar.

Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti kualitatif ialah dengan berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat tingkah laku subjek yang diteliti secara natural. Sehingga penelitian kualitatif menghasilkan data yang lebih natural karena kedekatan mereka dengan subjek penelitian. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa dengan pendekatan ini peneliti dapat memaparkan situasi dan peristiwa secara lebih mendalam. Hal tersebut di dukung oleh pernyataan (Neuman, 2002), Prinsipnya penelitian deskriptif menyajikan gambaran rinci dan akurat mengenai sebuah objek penelitian, membangun kategorisasi dan klasifikasi serta memaparkan latar belakang dan konteks sebuah situasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif tidak menggunakan perhitungan angka melainkan penggambaran terhadap objek penelitian baik berbentuk kata-kata tertulis ataupun lisan berdasarkan fenomena yang terjadi dan ditemukan oleh peneliti ketika berada dilapangan.

Moleong (2013) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya sesuatu hal yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Moleong

(2013) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Dalam sebuah penelitian subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena dari subjek penelitian data dapat terkumpul dan dianalisis. Merujuk dari pendapat Moleong di atas maka pada penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan istilah informan yaitu orang yang berkompeten untuk dimintai informasi tentang data yang diinginkan peneliti terkait dengan penelitiannya. Merujuk dari pendapat di atas maka yang menjadi informan dalam penelitian ini yakni kelompok aparat desa di kelurahan Bunga Bondar dan Kelompok Non-Aparat Desa yang merupakan masyarakat setempat. Dimana untuk pemilihan informannya dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (*Purposive*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan (1) wawancara mendalam. Bungin (2010) wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang pokok yang diteliti, yang dilakukan secara teliti dan berulang-ulang. (2) observasi, mengamati keadaan objek dan subjek yang menjadi penelitian, (3) *Focuss Group Discussion* (FGD) (4) Studi Dokumentasi, meliputi keterkaitan dengan beberapa dokumen seperti surat, arsip foto, notulen rapat, jurnal, buku harian, dan lain-lain.

Proses menganalisis data peneliti menggunakan model Miles, Huberman & Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data merujuk kepada prosedur pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Penyajian data meliputi pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sibadoar merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Akses transportasi ke Desa Sibadoar tergolong sangat baik karena merupakan jalan lintas Kecamatan Sipirok-Kecamatan Saipar Dolok Hole, sehingga peranannya sangat vital sebagai arus penghubung transportasi darat antara desa-desa yang ada di Kecamatan Sipirok dengan Kecamatan lainnya di Kecamatan Arse, Kecamatan Saipar Dolok Hole dan Kecamatan Aek Bilah serta menjadi penghubung dengan desa-desa di sekitarnya.

Desa Sibadoar memiliki luas lebih kurang 4 KM², dengan sektor mata pencaharian penduduk mayoritas sebagai petani. Untuk jelasnya seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1.

Penduduk Desa Sibadoar diperinci menurut agama dan mata pencaharian

Sumber: Kantor Desa Sibadoar tahun 2022

Apabila dilihat dari aspek penduduk menurut penganut agama, masyarakat Sibadoar menganut agama Islam dan keristen. Sedangkan penganut agama Hindu

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Penganut Agama	Jumlah
1	Petani	170	Islam	368
2	ASN	3	Kristen: 1. Kristen Protestan 2. Kristen Katolik 3. Kristen Advent	217
3	TNI/Polri	1		
4	Dagang	3		
Jumlah:		177 Orang		

dan Budha tidak ada di desa ini. Dari 585 jumlah Penduduk, penganut agama Islam sebanyak 368 orang.

Sebagaimana tergambar pada tabel diatas bahwa, mayoritas penduduk desa Sibadoar terdiri dari petani, dengan penganut agama Islam dan Keristen. Diantara penganut agama dan marga yang berbeda ini senantiasa tercipta kerukunan antar pemeluknya. Daryanto (2007), menyatakan "Harmonisasi adalah pengharmonisan, pencarian keselarasan". Keharmonisan kehidupan masyarakat yang memiliki perbedaan agama di Desa Sibadoar terutama di dorong kesadaran para

orang tua untuk menanamkan *tutur* (panggilan kepada seseorang) dan *poda* (petuah atau pesan) kepada anak-anaknya sejak dini. hal ini dikuatkan dari pendapatnya Bagir, Cholil, Saputro, Asyhari, (2011) dalam laporan tahunan kehidupan umat beragama di Indonesia.

Terkait dengan *tutur* (panggilan kepada seseorang), terdapat beberapa sebutan seperti *ipar* (panggilan kepada adik atau abang dari saudara laki-laki suami), *lae* (panggilan kepada adek atau abang dari saudara laki-laki dari pihak istri), *tulang* (saudara laki-laki dari ibu dan bisa juga ayah dari istri), *nantulang* (mertua perempuan dan bisa juga adek atau abang dari ibu kita) *amangboru* (ayah dari suami atau bisa juga saudara laki-laki dari adek perempuan ayah), *namboru* (ibu dari suami kita atau bias juga adek perempuan ayah kita), *uda* (adik laki-laki ayah atau kerabat yang sederajat dengan itu), *ompung* (ayah dari ibu dan bapak kita). Menurut wawancara dengan Camat Kecamatan Sipirok Sardin Hasibuan, mengemukakan, "sistem kekerabatan masyarakat di Desa Sibadoar masih terpelihara dengan baik meski warganya menganut agama dan marga yang berbeda". (wawancara tanggal 26 Maret 2021 di Kantor Camat Sipirok). Desa inipun menjadi salah satu icon atau contoh kerukunan hidup antara pemeluk agama di Kecamatan Sipirok.

Menurut Lubis (2009), Sipirok ialah salah satu wilayah di Kabupaten Tapanuli Selatan yang memiliki kerukunan umat beragama relatif sangat baik. Di daerah ini hampir tidak pernah terjadi konflik intern antar umat beragama. Kerjasama dalam bidang kemasyarakatan dan bahkan juga bidang keagamaan yang dalam hal-hal tertentu terjalin baik. Hal ini kelihatannya di dukung faktor norma dan nilai adat yang telah berkembang di daerah ini".

Terkait dengan *Poda* (petuah atau pesan) dari orang tua atau orang yang dituahkan kepada para anak muda di desa Sibadoar masih terpelihara dengan baik. Sejak dini, para orang tua sudah menanamkan *poda* (petuah atau pesan)

kepada keturunannya agar memelihara adat sesuai konsep *Dalihan Na Tolu* tanpa membedakan latar belakang agama, hormat kepada orang yang lebih tua atau yang dituahkan. Muda dan Suharyanto, (2020), “*through dalihan na tolu in the framework Mora (wife's family), kahanggi (sister's family in patrilinial clan relations) and anak boru (husband's family) each have rights and obligations both in social life, customary activities and daily social relations*”. Jadi masing-masing unsur *dalihan na tolu* memiliki peran yang berbeda dalam kegiatan adat istiadat yang sudah dianut masyarakat secara turun temurun.

Dalam rangka penyelenggaraan adat *Dalihan Na Tolu* (tungku bertiang tiga) terdapat 2 (dua) kegiatan utama yaitu, *siriaon* (kegembiraan) dan *siluluton* (kesedihan). Kegiatan *siriaon* antara lain adalah, menikahkan anak, kelahiran anak, masuk rumah baru. Sedangkan *siluluton* berupa antara lain, meninggalnya anggota keluarga, pesta memindahkan pekuburan. Penyelenggaraan pesta dalam kegiatan acara *Siriaon* dan *Siluluton*, selalu didasarkan kepada kearifan lokal yang mungkin tidak seluruhnya diterapkan di desa-desa yang ada di Kecamatan Sipirok. Untuk menangani masalah konsumsi atau makanan dalam pesta, secara spontanitas tanpa komando akan langsung ditangani oleh pemeluk agama Islam meski yang memiliki hajatan pesta adalah berasal dari pemeluk agama Keristen.

Saling pengertian diantara warga dalam penyelenggaraan pesta adat baik dalam kegiatan adat berupa *siriaon* (kegembiraan) maupun *siluluton* (kesedihan) sangat baik. Ketika prosesi adat berkaitan dengan *makkobar* (penyampaian kata-kata petuah) dari *kahanggi*, *mora* dan *anak boru*, maka seluruh warga akan berbaur dalam satu kesatuan adat tanpa melihat dan membedakan agama yang dianut oleh warga. Selanjutnya apabila acara tersebut berkaitan dengan prosesi keagamaan misalnya, pembacaan do'a dalam agama Islam, maka pemeluk agama

Keristen akan diam di tempat atau mencari kegiatan lain, sebaliknya apabila kegiatan tersebut berkenaan dengan penyampaian pesan kebaktian bagi penganut agama Keristen, penganut agama Islam tidak ikut terlibat.

Tidak hanya dalam hal keagamaan saja masyarakat di desa Sibadoar saling berbaur. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari pun mereka sangat akrab hal ini dapat terlihat pada Gambar 1, dimana warung kopi yang di miliki oleh masyarakat kristen pengunjungnya tersebut adalah orang Islam.



Gambar 1.
Harmonisasi Antar Masyarakat Yang Memiliki Perbedaan Agama Dalam Kehidupan Sosial
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Marpaung (2010), “*Kahanggi* adalah hubungan yang menunjukkan kaum kerabat, sanak saudara, keluarga terdekat dalam satu marga”. Menurut wawancara dengan Tokoh agama Keristen dan tokoh masyarakat di Desa Sibadoar, Daud Togarma Pulungan mengemukakan, “Dalam pelaksanaan pesta adat baik berupa *siriaon* (kegembiraan) maupun *siluluton* (kesedihan), maka masalah konsumsi pada acara tersebut akan langsung ditangani oleh warga yang beragama Islam. Hal ini dimaksudkan agar pemeluk agama Islam tidak merasa ragu akan kehalalan makanan tersebut yang diolah sesuai syariaah Islam. Demikian juga dengan peralatan yang digunakan untuk memasak tersebut sudah tersedia yang berada di bawah pengelolaan kelompok ibu-ibu PKK Desa Sibadoar. (wawancara tanggal 27 November 2020 di halaman Gereja GKPA desa Sibadoar).

Pernyataan senada disampaikan Ibu Nauli Pohan mantan Guru SMP Negeri 1 Sipiok yang menganut agama Keristen, “Apabila hendak menyembelih ayam kami sengaja meminta bantuan kepada warga yang beragama Islam supaya dapat dimakan oleh keluarga atau teman yang beragama Islam. Konon dalam acara pesta di gereja dengan memotong kerbau juga disembelih warga yang beragama Islam. Untuk menyembelih hewan tersebut meminta bantuan kepada warga yang beragama Islam yang sudah terbiasa melakukan pematangan hewan kerbau, karena daging kerbau tersebut akan dibagikan kepada seluruh warga baik yang beragama Islam maupun yang beragama Keristen”. Lubis & Lubis (1998), “Keutuhan sistem sosial sebagai mekanisme adat dalam kehidupan masyarakat Sipiok mutlak tergantung kepada hubungan baik dan kerja sama yang harmonis diantara ketiga unsur tersebut”.



Gambar 2.
Halaman Gereja GKPA Desa Sibadoar
Sumber: Dokumentasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan fakta data lapangan yang menyatakan bahwa dalam lingkungan pagar halaman Gereja GKPA pada gambar diatas, terdapat 10 (sepuluh) rumah, dan 2 (dua) diantara rumah tersebut adalah penganut agama Islam, yang

tentunya hal-hal ini sangat sulit di jumpai pada daerah-daerah lainnya. Yang dimana biasanya dirumah ibadah agama tertentu pastinya akan terdapat masyarakat yang berasal dari agama yang serupa juga. Atang (2018), ”budaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lokal”. Dalam menjalani kehidupannya sehari-hari mereka tidak ada masalah. Apabila hari Jumat dan pada waktu Sholat warga penganut agama Islam tersebut akan pergi ke Masjid, pada bulan Puasa Ramadhan mereka akan berpuasa sebagaimana penganut agama Islam lainnya. Sementara pada hari minggu, warga penganut agama Keristen akan mendatangi gereja untuk melaksanakan kegiatan ibadahnya. Konon, apabila ada warga yang tidak melaksanakan ibadah agama sesuai dengan kepercayaannya, tidak jarang mereka saling mengingatkan.

Harmonisasi antar pemeluk agama di Desa Sibadoar semakin jelas terlihat manakala seluruh warga melaksanakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan rumah ibadah. Mereka bersatu dalam kegembiraan untuk memelihara keberadaan rumah ibadah tersebut. Hal ini biasanya dilakukan terutama menjelang Bulan Suci Ramadhan dan menjelang Natal dan Tahun Baru.

Masyarakat penganut agama Islam dan Keristen biasanya melakukan kegiatan gotong royong membersihkan pekarangan gereja GKPA yang merupakan gereja utama pada tampilan gambar 2, warga penganut agama Islam dan keristen melakukan gotong royong membersihkan halaman Mesjid Desa Sibadoar.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Muhammad Yamin Pane, salah seorang tokoh agama Islam yang juga menjabat sebagai Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Sibadoar mengemukakan, “Dalam pergaulan atau pertemanan antar warga di desa Sibadoar, sangat kondusif. Meski mereka berasal dari agama yang berbeda, marga yang berbeda tidak ada menunjukkan perlakuan diskriminasi atau pengucilan dari orang-

orang tertentu terhadap orang lain yang dianggap minoritas. Kondisi kehidupan yang demikian sudah terbangun sejak adanya desa Sibadoar.

Untuk menggerakkan partisipasi masyarakat bergotong royong membangun desa seperti, membersihkan rumput di bahu jalan, membuat beton cetak dalam rangka mengurangi genangan air di badan jalan desa, membuat parit tidak memiliki hambatan. Menurut wawancara dengan Kepala Desa Sibadoar, Rojali Pulungan, “apabila ada kegiatan gotong royong, maka 3 hari sebelumnya sudah disampaikan kepada warga. Biasanya warga antusias dengan himbauan tersebut.”

Dalam kesempatan terpisah bapak Kepala Desa Sibadoar mengemukakan, “dalam mengisi struktur perangkat desa, mempertimbangkannya berdasarkan penganut agama dengan tetap memperhatikan kemampuan kerjanya, sehingga penerapan kebijakan desa lebih mudah diterima warga yang berbeda agamanya” Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan di Kantor Desa Sibadoar yang dihadiri perwakilan masyarakat desa Sibadoar, mereka sepakat menyatakan bahwa, terpeliharanya harmonisasi antar pemeluk agama di Desa Sibadoar terutama disebabkan ketaatan warga mempedomani tatanan adat *Dalihan Na Tolu* dalam masyarakat yang hingga kini masih terpenihara dengan baik. Warga yang tidak patuh kepada konsep *dalihan na tolu* biasanya akan dikucilkan sehingga mereka merasa terasing. Karena takut akan hal tersebut, maka mereka tidak memiliki pilihan untuk mengikuti aturan-aturan yang terdapat pada tatanan adat *dalihan na tolu* tersebut.

Perkembangan di bidang teknologi, transportasi, informasi telekomunikasi menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang cepat. Capra (2004), “pada awal dua dasa warsa terakhir abad ke duapuluh kita kita menemukan diri kita berada dalam suatu krisis sosial yang serius, yaitu suatu krisis klonpleks dan multidimensional

yang segi-seginya menyentuh aspek kehidupan kesehatan, mata pencaharian kualitas lingkungan, hubungan social, ekonomi, teknologi dan politik”. Hal ini dialami Desa Sibadoar terutama pada 10 (sepuluh) tahun terakhir. Pesawat Televisi yang sebelumnya masih menjadi barang langka di desa ini, kini hampir merata dimiliki oleh setiap rumah. Dengan berbagai tayangan yang disaksikan melalui media televisi tersebut, menyebabkan perubahan sikap dan tingkah laku generasi mudanya.

Transportasi darat dari dan ke desa Sibadoar sudah semakin dinamis karena menjadi jalur penghubung antara Kelurahan Pasar Sipirok sebagai Ibukota Kabupaten Tapanuli Selatan dengan Kecamatan Arse, Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kecamatan Aek Bilah dan desa-desa yang ada di sekitarnya. Dengan lancarnya arus transportasi, maka dinamisasi penduduk semakin tinggi sehingga banyak mempengaruhi penduduk setempat baik aspek cara berpakaian, cara pergaulan maupun dari segi penggunaan Bahasa.

Dalam rangka mengantisipasi adanya pengaruh-pengaruh dari para pendatang yang tidak memahami kebiasaan dan adat-istiadat yang berlaku di Desa Sibadoar, aparat desa menetapkan suatu aturan misalnya, bagi setiap pendatang 1 kali 24 jam diwajibkan untuk melapor kepada Kepala Desa atau perangkatnya yang berkompoten. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak membuat keresahan masyarakat Desa Sibadoar.

Menurut wawancara dengan Kepala Desa Sibadoar, Rojali Pulungan mengemukakan, “Kami sangat terbuka dengan kedatangan tamu, namun demikian tamu tersebut harus dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang terbangun di desa Sibadoar. Misalnya pernah terjadi pemeluk agama Keristen yang berasal dari Tapanuli Utara ingin bermukim di desa Sibadoar tapi memiliki kebiasaan di daerah asalnya memelihara ternak Babi dan terlihat memiliki inisiatif memecah belah harmonisasi sehingga kami sarankan untuk

meninggalkan desa Sibadoar. Demikian juga rombongan Tabliq yang ingin menginap di Mesjid Sibadoar terpaksa kami tolak karena kedatangan mereka kurang berkenan di hati masyarakat. Hal ini tidak berarti mereka tidak diberi ijin untuk melaksanakan sholat, hanya untuk menginap dan mengunjungi rumah-rumah penduduk supaya datang mendengarkan ceramah mereka yang tidak di ijin.

Dengan sikap tegas aparat desa Sibadoar terhadap kedatangan para tamu yang disinyalir dapat mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat Desa Sibadoar yang sudah terbangun dengan baik selama ini, maka ancaman-ancaman tersebut dapat diminimalkan. Pada dasarnya, aparat desa Sibadoar sangat terbuka terhadap kedatangan tamu, baik untuk keperluan penelitian, usaha dagang maupun untuk keperluan silaturahmi. Namun demikian, apabila terdapat indikasi untuk merusak harmonisasi kehidupan antar pemeluk agama yang telah terbangun sebelumnya, maka secara tegas mereka akan mengusir pendatang tersebut.

4. SIMPULAN

Upaya masyarakat Desa Sibadoar dalam melestarikan Kampung Harmonisasi dilatar belakangi oleh jalinan rasa kekeluargaan melalui falsafah adat *Dalihan Na Tolu*. Konsep falsafah adat *Dalihan Na Tolu* masih memiliki pengaruh yang kuat bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan adat istiadat, baik berupa *siriaon* (kegembiraan) maupun *siluluton* (kesedihan).

5. DAFTAR PUSTAKA

Atang, A. (2018), *Gerakan Sosial dan Kebudayaan*, Malang: Intrans Publishing,
Bagir, Z, A., Cholil, S., Saputro, E., Asyhari, B. (2010), *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia*. CRCS UGM.

Bungin, B. (2010), *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada
Daryanto, S. (2007), *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Appolo.
Capra, F. (2007), (terjemahan), *Titik Balik Peradaban, saint, masyarakat dan kebangkitan kebudayaan*, terjemahan M. Thoyibi. Jejak.
Creswell, J, W. (2021) *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran edisi 4*. Pustaka Belajar.
Hendropuspito, (2000), *Sosiologi Agama*, Kanisius.
Mailin. (2016). Konflik dan Media Sosial (Konflik di Kota Tanjung Balai Sumatera Utara). *Jurnal Penelitian Medan Agama Nomor 17 Desember 2016*. 495-510. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/5893>.
Marpaung, A, B. (2010), *Jiwa Kerukunan Masyarakat Sipirok*. CV. Dian Karsa Kencana.
Miles, M,B., Huberman, A, M & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. London: A Methods Sourcebook Sage.
Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
Muda, I (2013), Model Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan, *Prosiding Seminar Nasional: Membangun Budaya Akademik Melalui Kompetitif Penelitian*, Growth Centre, Medan, 27-28 Nopember 2013.
Muda, I., Suharyanto, A. (2020), Analisis of life's Religious Harmony Based on the Philosophy of Dalihan Na Tolu in Sipirok Sub-District, South Tapanuli regency, North Sumatera Province, *Journal of Human Behavior in the sosial Environment*, 30(5) 533-54. <https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1708526>
Neuman, L, W. (2000), *Social Research Methods, Qualitative and*

- Quantitative Approach* 4th Edition.
Allyn & Bacon.
- Lubis, A, S. (2009), *Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Bingkai Adat Sipirok Tapanuli Selatan*, Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan.
- Lubis, P., & Lubis, Z. (1998). *Sipirok Na Soli, Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok*, USU Press.
- Satu, A (2020) *Ini Dia Pelaku Perusakan Masjid Al-Amin Di Perumnas Mandala*, Medan: Pos Metro.
<https://www.posmetro-medan.com/2020/01/ini-dia-pelaku-perusakan-masjid-al-amin.html>
- Subanindy, H. (2010), *Konflik Etnik di Indonesia*, USU Perss.
- Suyanto, B. (2005), *Metode Penelitian Sosial*, Kencana Prenada Media Group.